

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis saat ini, terutama di tengah pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi, perusahaan dituntut untuk mampu menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan agar tetap menarik di mata investor. Nilai perusahaan sangat penting karena menunjukkan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan ke depan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula minat investor untuk menanamkan modalnya (Brigham & Houston, 2011).

Salah satu cara untuk menilai nilai perusahaan adalah melalui rasio Price to Book Value (PBV). PBV membandingkan harga saham di pasar dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini sering digunakan oleh investor sebagai pertimbangan untuk membeli atau menahan saham suatu perusahaan (Husnan, 2015). Nilai perusahaan tidak muncul begitu saja. Banyak faktor yang dapat memengaruhinya, salah satunya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan bisa dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asetnya sendiri, yang bisa diukur dengan Current Ratio (CR) (Kasmir, 2017). Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai CR, semakin tinggi likuiditas

perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara teori, likuiditas yang baik cenderung meningkatkan nilai perusahaan (PBV) karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya dengan baik dianggap lebih stabil dan dapat mengurangi risiko kegagalan finansial.

Solvabilitas menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasinya, dan diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) (Harjito & Martono, 2013). Solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan utang. Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu indikator solvabilitas yang mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansinya. Solvabilitas yang terlalu tinggi, terutama jika didanai oleh utang, dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan, sebagai akibatnya, menurunkan PBV.

Sementara itu, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang dapat dilihat dari Return on Assets (ROA) (Sartono, 2016).. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara teori, profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, yang tentunya akan menarik minat investor. PBV yang tinggi mencerminkan

bahwa pasar menilai perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi karena potensinya untuk menghasilkan keuntungan.

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan di masa depan. Nilai ini tercermin melalui harga saham di pasar modal dan menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan serta memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai pasar dari suatu perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya, yang menjadi cerminan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan dan profitabilitas yang baik dalam jangka panjang.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio Price to Book Value (PBV). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan, yang merepresentasikan seberapa besar pasar menghargai aset bersih perusahaan. Sartono (2016) mengemukakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham yang terdiri dari 45 emiten dengan kriteria tertentu, seperti memiliki kapitalisasi pasar yang besar, tingkat likuiditas saham yang tinggi, serta kinerja fundamental yang baik. Menurut Bursa Efek Indonesia (2023), Indeks LQ45 mengukur kinerja harga dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh kinerja keuangan yang baik. Evaluasi terhadap keanggotaan indeks ini dilakukan secara berkala setiap enam bulan sekali, sehingga perusahaan-perusahaan di dalamnya merupakan representasi dari saham-saham unggulan (blue chip) yang menjadi fokus perhatian investor.

Selain itu, dalam hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan, sering kali terjadi konflik kepentingan. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi, yang menyebutkan bahwa manajer (agen) tidak selalu bekerja sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal), sehingga dibutuhkan sistem pengawasan dan informasi yang transparan (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu bentuk transparansi adalah laporan keuangan. Melalui laporan tersebut, perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, seperti laba yang meningkat atau pengelolaan utang yang baik. Ini sesuai dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa manajemen mengirimkan sinyal kepada investor melalui informasi keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan (Spence, 1973).

Faktor-faktor internal perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, diyakini memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun panjang, sedangkan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketiga indikator ini penting bagi investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhannya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menulis penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 tahun 2021 - 2024”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan hubungan antara rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui Price to Book Value (PBV).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan likuiditas dan efisiensi operasional perusahaan, guna meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai rasio keuangan mana yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menganalisis dan memilih saham-saham yang memiliki prospek baik di Bursa Efek Indonesia, khususnya dalam indeks LQ45.

